

ILUSI KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF SHANKARA

Ilham Maulana

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, Jakarta

Ilhammaulana1068@gmail.com

Abstract

Recent times, news spreads fast without knowing whether the news is true or not. The truth was fought over. Each person/group claims that he or she is the truth while the others are wrong. Seeing this phenomenon, it seems to be interesting to see the illusionary concept of truth initiated by Shankara. For this reason, this article then discusses the illusionary concept (maya) of Adi Shankara (788-820), a mystic known as the Advaita Vedanta philosophy. It was Shankara who challenged what we had thought to be the truth. In the Advaita Vedanta it is taught that the only truth is Brahman. Apart from Brahman, everything is an illusion. The illusion of truth here—which is always conditioned—does not want to say that truth is relative, that is, there is no absolute truth because each person/group has their own version of truth. But that truth is transcendent, it is unreachable.

Keywords: *Illusion of truth, Shankara, Advaita Vedanta*

Abstrak

Akhir-akhir ini berita tersebar dengan cepat tanpa tahu apakah berita tersebut benar atau tidak. Kebenaran pun diperebutkan. Setiap orang/kelompok mengklaim bahwa dirinyalah kebenaran (*truth claim*) sedangkan yang lainnya keliru. Melihat fenomena itu, agakny menjadi menarik untuk melihat konsep ilusi kebenaran yang digagas Adi Shankara (788-820). Untuk itu, artikel ini kemudian membahas konsep ilusi (*maya*) dari Shankara, seorang mistikus yang dikenal

dengan filsafat *Advaita Vedanta*. Shankara yang menggugat apa yang selama ini kita anggap sebagai kebenaran. Dalam *Advaita Vedanta* diajarkan bahwa satu-satunya kebenaran hanyalah *Brahman*. Selain *Brahman*, semuanya adalah ilusi belaka. Ilusi kebenaran di sini—yang sifatnya selalu terkondisikan—tidaklah ingin mengatakan bahwa kebenaran bersifat relatif, yakni tidak ada kebenaran mutlak karena setiap orang/kelompok memiliki kebenaran versinya masing-masing. Melainkan bahwa kebenaran itu bersifat transenden, ia tak terjangkau.

Kata kunci: Ilusi kebenaran, *Shankara*, *Advaita Vedanta*

A. Latar Belakang

Kebenaran merupakan hal yang sangat penting harus ada. Pergeseran dunia dari modern ke posmodern pun merupakan pergeseran kebenaran dari yang sifatnya objektif menuju yang subjektif. Dalam ranah akademik menguji validitas merupakan tahap terpenting apakah sebuah penelitian dikatakan ilmiah atau tidak. Apakah data yang dipaparkan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan atau tidak. Apakah instrumen yang digunakan sudah benar atau tidak, dan seterusnya, maka dari itu kebenaran harus ada sejak awal sebagai fondasi hingga di akhir.

Tidak hanya dalam ranah akademik, kebenaran juga menjadi pembicaraan sehari-hari masyarakat awam dewasa ini. Terutama dengan banyaknya hoaks yang tersebar hampir di seluruh lapisan masyarakat saat ini. Berita-berita tersebar dengan cepat tanpa tahu apakah berita tersebut benar atau tidak. Kebenaran pun diperebutkan. Setiap orang/kelompok mengklaim bahwa dirinyalah kebenaran (*truth claim*) sedangkan yangt lainnya keliru.

Atas dasar fenomena itulah kajian tentang apa yang dianggap benar selama ini merupakan hal yang sama pentingnya dengan kebenaran itu sendiri. Apakah benar yang dianggap benar selama ini merupakan sebuah kebenaran? Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep ilusi (*maya*) Shankara, seorang mistikus yang dikenal dengan filsafat *Advaita Vedanta*.

B. Tentang Shankara dan *Advaita Vedanta*

Adi Shankara merupakan seorang mistikus Hindu yang terkenal dengan ajaran *Advaita Vedanta*. Ia hidup sekitar 788-820 M.¹ Lahir di Kaladi Kerala,

¹ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 83; Matius

daerah barat daya India.² Sejak kecil ia sudah mempelajari *Veda* dan *Vedangas* (teks-teks pendukung *Veda*).³ Hidupnya berkelana dari Malabar, selatan India, hingga ke Himalaya, utara India. Sepanjang hidupnya yang terbilang singkat, yakni 32 tahun, ia mempelajari banyak hal tentang *Veda*, menuliskan komentar terhadap *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, dan *Vedanta-sutra* (*Brahma-sutra*) yang merupakan dasar-dasar ajaran Vedanta. Dengan begitu ia telah menjadi seorang *Vedantin*.⁴

Vedanta adalah sebuah periode akhir dari *Veda*. Bisa dikatakan ini merupakan zaman keemasan pengkajian secara filsafat terhadap sistem *Veda*. *Upanishad*—kitab akhir dari *Veda*—menjadi pokok dari sistem *Vedanta* ini.⁵ Hubungan antara *Brahman* dan *Atman* (diri) menjadi fokus dari sistem ini. Setidaknya ada tiga aliran pada zaman ini, yaitu *Advaita* dari Shankara, *Visistadvaita* dari Ramanuja, dan *Dvaita* dari *Madhva*.⁶ Masing-masing memiliki ajaran yang khas. Ada pun sistem *Advaita Vedanta* mengajarkan bahwa antara *Brahman* dan *Atman* tidaklah berbeda (non-dualis), itulah arti dari *Advaita*.

Brahman merupakan dasar dari segala realitas. Ia merupakan Realitas Tertinggi. Salah satu doktrin yang menyatakan tentang ini ialah *tat tvam asi* (itulah kamu),⁷ yakni berbicara bahwa *Brahman* merupakan segalanya dan *Atman* (diri) tidaklah berbeda dengan *Brahman*. Sistem ini disebut non-dualis karena istilah itulah yang lebih cocok daripada monisme. Non-dualis ingin menyatakan bahwa keberadaan diri kita (*Atman*) tidaklah berbeda dengan *Brahman*, Sang Realitas Tertinggi. Keduanya bersifat mutlak. Namun, jika *Brahman* tidak dibatasi oleh

Ali, *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* (Tangerang: Sanggar Luxor, 2013), 76.

² S. Radhakrishnan & J. N. Mohanty, *Indian Philosophy*, 2nd ed, Oxford India Paperbacks (New Delhi: Oxford: Oxford University Press, 2008), 448.

³ Ali, *Filsafat Timur*, 76; John A Grimes, *Śāṅkara and Heidegger: Being, Truth, Freedom* (Varanasi: Indica Books, 2007), 17.

⁴ Śāṅkarācārya & A. J Alston, *Śāṅkara on the Absolute* (London: Shanti Sadan, 2004), 4; Ali, *Filsafat Timur*, 75.

⁵ Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, 76–77.

⁶ Hadiwijono, 82.

⁷ Sebutan *tat tvam asi* juga memiliki beberapa pengertian. Mulai dari—yang paling populer, yakni—itulah kamu, begitulah kamu berada, *that thou art*, Dia adalah Engkau. *Tat* berarti Dia, merujuk pada Brahman yang mutlak dan tak terbatas. *Tvam* berarti Engkau, merujuk kepada individu yang terbatas. Dan *asi* bermakna dua yang berlawanan, yaitu *Brahman* dan individu. Keduanya memang berlawanan, yang tak terbatas dengan yang terbatas. Namun, keduanya memiliki keidentikkan dari esensinya (*caitanya*). Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 443.

apapun, *Atman* dibatasi oleh atribut/sarana tambahan (*upadhi*).⁸ Dengan atribut-atribut tersebut kita tidak menyadari bahwa sebenarnya *Brahman* tidak berbeda dengan *Atman*. Kita pun menganggap bahwa diri kita ini berbeda dan terpisah dari *Brahman*.

C. Ilusi Kebenaran

Mungkin kita merasa bahwa hidup yang sedang dijalani saat ini merupakan sebuah kenyataan yang kebenarannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Kita melihat, mendengar, meraba, dan sebagainya, sebagaimana orang-orang pada umumnya juga mengalami hal yang sama. Bahkan, jika ada orang yang *tidak mampu* mengalami hal yang sama, ia dianggap tidak normal. Misalnya, seorang yang tidak bisa melihat disebut buta, dan lain sebagainya. Namun, apakah pernah kita bertanya apakah hidup yang kita sedang alami ini benar-benar merupakan sebuah kebenaran? Benarkah sesuatu dianggap benar ketika banyak orang mengalami hal yang sama? Atau yakinkah kita bahwa apa yang kita lihat sama persis dengan apa yang dilihat oleh orang lain?

Ialah Shankara yang menggugat apa yang selama ini kita anggap sebagai kebenaran. Dalam *Advaita Vedanta* diajarkan bahwa satu-satunya kebenaran hanyalah *Brahman*. Tidak ada kebenaran selain *Brahman*. *Brahman* merupakan Realitas Tertinggi yang mendasari segala yang ada. Ia ada di setiap yang ada karena Ia merupakan Ada itu sendiri. Jika *Brahman* merupakan yang ada, lantas adakah sesuatu yang lain? Jawabannya tidak ada. Segala yang ada merupakan *Brahman*.

Meskipun begitu *Brahman* bersifat transenden, tidak terjangkau. Ia ada di segala realitas, tetapi kita *belum sadar* bahwa yang mendasari segala yang ada merupakan *Brahman*. Sebagai orang awam yang mampu kita pahami hanyalah realitas indrawi ini. Namun realitas tersebut merupakan sebuah ilusi, bukanlah kebenaran. Ia merupakan *Brahman* yang beratribut (*Saguna Brahman*), yang hanya lewat itulah kita mampu mengetahui dunia. Namun, dengan atribut tersebut yang dapat kita ketahui bukanlah realitas itu sendiri melainkan realitas indrawi atau empirik yang sebenarnya hanyalah sebuah penampakan atau ilusi (*maya*).⁹ Jadi, dunia yang sedang kita alami saat ini bukanlah kebenaran seperti apa yang kita anggap selama ini. Kita menganggap bahwa dunia ini merupakan

⁸ Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, 25–26 *Upadhi* diartikan sebagai atribut dan juga tambahan yang membatasi (*limiting adjunct*); John A. Grimes, *A Concise Dictionary of Indian Philosophy: Sanskrit Terms Defined in English* (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989), 373.

⁹ Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, 85.

kebenaran karena kita terjebak di dalamnya, kita terilusikan seperti fatamorgana munculnya mata air di gurun pasir yang panas, tetapi sebenarnya tidak ada apa-apa.

Selama kita masih terjebak di dalam ilusi selama itu pula kebenaran tidak akan tersingkap. Lebih lanjut, Shankara menjelaskan bagaimana keadaan kita ketika dalam posisi terjaga (*Jagrat*) dan tertidur (*Svapna*). Orang yang sedang terjaga menyatakan bahwa dirinya sedang mengalami kenyataan. Dan ia yakin bahwa yang sedang ia alami benar-benar kenyataan. Padahal—seperti yang telah disinggung sebelumnya—dunia ini merupakan ilusi semata.

Hal yang sama kita alami ketika kita tertidur. Dunia mimpi yang sedang kita alami benar-benar nyata. Kita memukul sesuatu di dalam mimpi sebagaimana kita memukul sesuatu di dunia terjaga. Yang kita rasakan sama. Dunia mimpi merupakan dunia yang nyata bagi orang-orang yang tidur. Kita tidak bisa menyangkal bahwa yang sedang kita alami ketika tidur adalah kenyataan. Namun, setelah kita terbangun barulah kita menyadari bahwa yang kita alami selama tidur tadi hanyalah mimpi semata dan itu bukanlah sebuah *kenyataan*.

Kita menganggap bahwa yang telah kita alami selama tidur bukanlah kenyataan karena kita telah terbangun dari tidur kita. Kita telah terlepas dari ilusi dunia tidur. Meskipun begitu menyatakan bahwa dunia mimpi bukanlah sebuah kenyataan merupakan anggapan yang keliru. Sebagaimana mimpi merupakan kenyataan bagi orang-orang yang tertidur, maka dunia yang sedang kita alami saat ini pun merupakan kenyataan bagi orang-orang yang terjaga. Kita menganggap sesuatu itu nyata sejauh kita *terjebak* dalam dunia sesuatu yang kita anggap nyata tersebut. Dan itu hanyalah ilusi.

Sama halnya dengan orang gila dengan orang waras. Mana di antara keduanya yang kita anggap *normal*? Tentu orang waraslah yang kita anggap normal. Kita menganggap orang waras itu normal karena kita sendiri waras. Padahal dalam perspektif orang gila *bisa jadi* mereka itu normal. Justru dalam pandangan mereka kitalah—yang waras ini—yang mereka anggap tidak normal. Mereka anggap dunia yang sedang mereka jalani baik-baik saja, tidak ada yang salah. Namun, kita yang menganggap bahwa dunia yang mereka jalani tidak normal. Alasannya ialah karena orang yang waras dengan orang gila menjalani dunia yang berbeda. Keduanya terjebak di dalam dunianya masing-masing. Dan itu hanyalah ilusi.

Jika kita tarik hal ini ke persoalan-persoalan kehidupan dewasa ini seperti terkotak-kotakkannya manusia menjadi berbagai kelompok, maka bisa kita dapati bahwa setiap kelompok berbicara bukan atas nama kebenaran melainkan kebe-

naran yang mereka klaim sendiri atau biasa disebut dengan *truth claim*. Kelompok yang satu menyatakan bahwa dirinya yang benar sedangkan yang lainnya keliru. Begitu juga dengan kelompok yang lainnya yang menyatakan bahwa dirinyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Kebenaran diperebutkan.

Lebih jauh, bisa kita lihat bagaimana keinkonsistenan pendirian seorang manusia. Para elite politik misalnya. Ketika ia berada di dalam koalisi A, maka baginya A yang terbaik sedangkan B tidak. Namun, beberapa tahun kemudian ia memutuskan untuk keluar dari koalisi A dan bergabung dengan koalisi B—yang dahulu ia tidak setuju dengannya—ia pun mengatakan bahwa B yang terbaik, bukan lagi A. Begitu juga dengan kelompok-kelompok lainnya. Seseorang akan membela mati-matian demi sebuah kelompok yang ia merupakan bagian dari kelompok tersebut. Hal itu jelas disebabkan karena mereka masuk ke dalam kelompok-kelompok tersebut sehingga mereka *tertutup* untuk melihat kelompok-kelompok lainnya—sebagaimana orang yang sedang terjaga tidak akan meyakini kenyataan yang dialami oleh orang yang sedang tertidur.

Di setiap keadaan kita akan melihat kebenaran sesuai dengan keadaan tersebut sehingga kebenaran menjadi terkondisikan. Ketika kondisinya berubah maka kebenaran pun berubah pula. Padahal semua yang kita anggap sebagai kebenaran—dalam kondisi-kondisi tertentu—bukanlah kebenaran melainkan hanyalah ilusi. Ilusi sebuah kelompoklah yang membuat seseorang tertutup matanya dari kelompok lainnya. Ia terjebak dalam kelompok tersebut dan menganggap bahwa kelompoknyalah yang merupakan kebenaran—padahal itu semua hanyalah ilusi.

Poin penting yang harus digarisbawahi ialah ilusi kebenaran di sini—yang sifatnya selalu terkondisikan—tidaklah ingin mengatakan bahwa kebenaran bersifat relatif, yakni tidak ada kebenaran mutlak karena setiap orang/kelompok memiliki kebenaran versinya masing-masing. Melainkan bahwa kebenaran itu bersifat transenden, ia tak terjangkau. Kebenaran tentu bersifat mutlak—tak terkondisikan. Jika di setiap kelompok memiliki kebenaran versinya masing-masing, tentu itu bukanlah kebenaran. Apa yang selama ini kita anggap sebagai kebenaran sebenarnya bukanlah kebenaran melainkan ilusi belaka. Ilusi membuat kita terjebak dalam suatu kondisi sehingga kebenaran dikonstruksi sesuai dengan kondisi tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Shankara yang menggugat apa yang selama ini kita anggap

sebagai kebenaran. Dalam *Advaita Vedanta* diajarkan bahwa satu-satunya kebenaran hanyalah *Brahman*. Tidak ada kebenaran selain *Brahman*. *Brahman* merupakan Realitas Tertinggi yang mendasari segala yang ada. Meskipun begitu *Brahman* bersifat transenden, tak terjangkau. Ia ada di segala realitas, tetapi kita *belum sadar* bahwa yang mendasari segala yang ada merupakan *Brahman*. Sebagai orang awam yang mampu kita pahami hanyalah realitas inderawi yang ilusif. Jadi, apa yang kita anggap sebagai sebuah kebenaran selama ini tidak lain adalah kebenaran ilusif belaka.

Ilusi kebenaran di sini—yang sifatnya selalu terkondisikan—tidaklah ingin mengatakan bahwa kebenaran bersifat relatif, yakni tidak ada kebenaran mutlak karena setiap orang atau kelompok memiliki kebenaran versinya masing-masing. Melainkan bahwa kebenaran itu bersifat transenden, ia tak terjangkau. Apa yang selama ini kita anggap sebagai kebenaran sebenarnya bukanlah kebenaran melainkan ilusi belaka. Ilusi membuat kita terjebak dalam suatu kondisi sehingga kebenaran dikonstruksi sesuai dengan kondisi tersebut. Ilusi sebuah kelompoklah yang membuat seseorang tertutup matanya dari kelompok lainnya. Ia terjebak dalam kelompok tersebut dan menganggap bahwa kelompoknyalah yang merupakan kebenaran—padahal itu semua hanyalah ilusi. Keduanya terjebak di dalam dunianya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Ali, Matius. *Filsafat Timur: Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor, 2013.
- Grimes, John A. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy: Sanskrit Terms Defined in English*. Albany, N.Y: State University of New York Press, 1989.
- Grimes, John A. *Śaṅkara and Heidegger: Being, Truth, Freedom*. Varanasi: Indica Books, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat India*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Radhakrishnan, S. & J. N. Mohanty. *Indian Philosophy*. 2nd edition. Oxford India Paperbacks. New Delhi, Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Śaṅkarācārya & A. J Alston. *Śaṅkara on the Absolute*. London (29 Chepstow Villas, London W.11): Shanti Sadan, 2004.
- Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.